

SASTRA PARIWISATA: PENDEKATAN INTERDISIPLINER KAJIAN SASTRA DAN PARIWISATA

I Nyoman Darma Putra

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
idarmaputra@yahoo.com

Abstrak

Banyak karya sastra yang mengangkat tema pariwisata, dan banyak daya tarik pariwisata yang popularitasnya berutang budi pada karya sastra. Akan tetapi, kajian atas kontribusi sastra dalam promosi pariwisata, dan kontribusi pariwisata dalam inspirasi penciptaan karya sastra belum merupakan hal lumrah. Kurangnya kajian pariwisata berbasis sastra atau kajian sastra dengan ilmu bantu pariwisata terjadi karena model pendekatan seperti itu belum hadir. Makalah ini menawarkan pendekatan interdisipliner yang memadukan kajian sastra dan kajian pariwisata yang disebutkan dengan *literary tourism* (pariwisata sastra). Beberapa area analisis sastra diberikan dalam makalah ini sebagai tawaran awal untuk mengembangkan pendekatan pariwisata sastra.

Kata kunci: kajian sastra, kajian pariwisata, kajian pariwisata sastra, pendekatan interdisipliner

Abstract

Many literary works have taken themes from tourism phenomena, and many tourist attractions are indebted to literary works for their popularity. However, studies of the contribution of literature in the promotion of tourism destinations, and analyses of the contributions of tourism in inspiring the creation of literary works are not yet commonplace. This general lack of literature-based tourism studies or tourism-focused literary studies has resulted because such an integrated model has not yet been devised. This paper offers an interdisciplinary approach that combines literary studies and tourism studies into what is termed literary tourism. Several areas of literary analysis are presented in this paper as an initial proposal to further develop a literary tourism approach.

Keywords: literary studies, tourism studies, literary tourism studies, interdisciplinary approaches

1. PENDAHULUAN

Sastra dan pariwisata memiliki hubungan resiprokal. Hubungan tersebut tampak pada kenyataan bahwa pariwisata memberikan inspirasi penciptaan karya sastra, sebaliknya sastra memberikan kontribusi dalam mempromosikan pariwisata. Artikel ini mengidentifikasi bentuk-bentuk hubungan resiprokal yang lebih kompleks dan menawarkan pendekatan interdisipliner kombinatorik antara kajian sastra dan kajian pariwisata.

Kontribusi sastra dalam memajukan pariwisata, langsung maupun tidak langsung, sudah terjadi sejak lama dan terus semakin nyata dalam satu setengah dekade terakhir ini. Sumbangan sastra dalam pengembangan kepariwisataan Indonesia, misalnya, tampak lewat pelaksanaan festival sastra, terbitnya karya sastra yang membuat sebuah daerah menjadi terkenal sebagai destinasi wisata, filmisasi karya sastra yang mempromosikan daerah yang menjadi latar cerita, serta penggalian mitos atau cerita rakyat sebagai penciptaan *branding* sebuah destinasi wisata.

Ada beberapa contoh untuk tiap-tiap fakta sastra yang berkontribusi dalam memajukan pariwisata. Untuk festival sastra, contohnya adalah Ubud Writers and Readers Festival (UWRF) yang dilaksanakan setiap tahun tanpa absen sejak 2004 di Ubud, sedangkan contoh untuk karya sastra yang membuat latar cerita dan lokasi syuting menjadi terkenal adalah novel *Laskar Pelangi* (2005) yang tahun 2008 difilmkan dengan judul sama. Sejalan dengan ini, novel Elizabeth Gilbert *Eat Pray Love* (2006) dan filmnya yang beredar 2010 telah membuat pariwisata Ubud khususnya dan Bali pada umumnya mendapat promosi yang luar biasa, untuk

mengembalikan citra yang sempat terpuruk akibat serangan teroris yang beruntun 2002 dan 2005 (Hitchcock dan Putra 2007).

Cerita rakyat Putri Mandalika adalah contoh mitos yang dijadikan nama kawasan wisata yaitu The Mandalika Resort, yang sedang dibangun pemerintah di Lombok. Banyak destinasi wisata di Indonesia yang menjadikan mitos sebagai bagian dari daya tarik seperti Putri Naga di Komodo, Legenda Tanjung Lesung di Banten, dan mitos Raja Ampat di Papua. Contoh lain yang menunjukkan kontribusi sastra dalam pengembangan industri kepariwisataan bisa dilihat dari epos Ramayana dan Mahabaratha. Kedua epos ini diangkat sebagai lakon seni pertunjukan Tari Kecak. Pertunjukan Tari Barong yang banyak disaksikan wisatawan di Bali mengadopsi cerita Calon Arang.

Ada cukup banyak karya sastra klasik dan modern dan peristiwa sastra yang fenomenal yang memberikan sumbangan pada perkembangan kepariwisataan Indonesia, akan tetapi kajian terhadap fenomena ini hampir tidak ada. Keadaannya kontras sekali dengan perkembangan kajian sastra berbasis disiplin lain seperti sosiologi sastra, antropologi sastra, eko-kritik-sastra, atau feminisme. Bertolak dari belum lumrahnya kajian sastra dengan memanfaatkan ilmu pariwisata, maka makalah ini menawarkan gagasan mengembangkan pendekatan sastra pariwisata.

2. METODE

Metode kajian untuk merumuskan pendekatan interdisipliner pariwisata sastra diawali dengan membandingkan karakteristik kajian sastra dan kajian pariwisata, merumuskan cakupan kajian pariwisata, dan menentukan area kajian untuk pendekatan pariwisata sastra. Untuk proses ini, dilakukan metode pustaka, yakni mengumpulkan dan mengkaji literatur yang relevan.

Kajian sastra selama ini bersifat kritis, terutama setelah kajian sastra mendapat bantuan teori-teori kritis seperti poststrukturalisme, postmodernisme, dekonstruksi, dan postkolonial. Selain itu, banyak karya sastra yang ditulis dengan semangat kritis yang menimbulkan kesan oposisi dengan aktivitas dan industri pariwisata. Sebaliknya, kajian pariwisata condong bersifat positivistik, seperti bisa dilihat dalam analisis tentang strategi pengembangan destinasi pariwisata, kepuasan konsumen (wisatawan), pariwisata berbasis masyarakat, pariwisata warisan budaya, dan pariwisata berkelanjutan. Dalam kombinasi antara kajian sastra dengan kajian pariwisata, prasangka negatif dan bias positif, perlu dipadukan sehingga kajian pariwisata sastra dapat memberikan analisis yang lebih objektif. Faktanya, banyak juga karya sastra yang secara positif memotret pariwisata, dan dalam dunia pariwisata mulai muncul kajian kritis bidang pariwisata berkaitan dengan fenomena pariwisata dan bencana.

Kombinasi ini mengadopsi kajian-kajian wisata sastra yang muncul di Eropa dan Asia baik untuk kajian wisata atas sastra (*literary tourism*) maupun kajian sastra atas buku wisata (*travel book*). Herbert (1996; 2001) mengkaji wisata sastra di Inggris dan Perancis, Melton (2002) mengkaji karya-karya buku wisata pengarang Amerika Mark Twain (1835-1910); Hoppen dkk (2014) mengkaji sastra sebagai bahan untuk promosi dan branding wisata; serta Yu and Xu (2016) yang menulis fungsi puisi Cina kuna dalam pariwisata Cina dewasa ini.

Pembahasan difokuskan pada sejumlah fenomena di mana karya sastra, sastrawan, festival sastra, dan cerita rakyat di Indonesia memberikan sumbangan nyata dalam perkembangan kepariwisataan. Selain melihat bagaimana karya sastra, sastrawan, dan peristiwa kesusastraan mempromosikan daerah sebagai atraksi atau tujuan wisata, pembahasan juga

mengungkapkan bagaimana sastra menyampaikan kritik-kritik atas pembangunan pariwisata yang berlebihan atau yang menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan sosial budaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Cakupan Kajian Sastra Pariwisata

Cakupan kajian sastra pariwisata dirumuskan dari batasan yang diberikan para ahli mengenai *literary tourism*. Watson dalam bukunya *The Literary Tourist Readers and Places in Romantic & Victorian Britain* (2006:5), menyampaikan bahwa *literary tourism* meliputi kegiatan “*to visit the graves, the birthplaces and the carefully preserved homes of dead poets and men of letters*” (mengunjungi kuburan, tempat lahir dan ke rumah yang terawat dan dilestarikan dengan baik milik penyair dan sastrawan yang sudah meninggal). Sejalan dengan itu, Busby dan Klug (2001 dalam Hoppen dkk 2014) menjelaskan:

Literary tourism occurs when authors or their literature become so popular that people are drawn to either those locations associated with the author (e.g. birthplace, home, graveside) or those featured within their writings.

Artinya:

Sastra pariwisata terjadi ketika penulis atau sastra mereka menjadi sangat populer sehingga orang-orang tertarik pada lokasi yang terkait dengan penulis tersebut (misalnya tempat kelahiran, rumah, kuburan) atau yang ditampilkan dalam tulisan mereka.

Kajian pariwisata sastra mencakup dua hal yang berkaitan. Pertama, kajian atas aktivitas wisata yang menjadikan sastra dalam berbagai dimensinya sebagai daya tarik pariwisata. Batasan wisata sastra yang dikutip sebagai intro tulisan ini menjelaskan bahwa ‘wisata sastra’ terjadi ketika ‘para sastrawan atau karya-karyanya menjadi demikian populer terbukti dari orang-orang tertarik mengunjungi lokasi yang berkaitan dengan sastrawan itu (seperti tempat kelahirannya, rumah, dan kuburannya) atau tertarik pada hal-hal yang dilukiskan dalam karyanya’ (Busby & Klug, 2001 dalam Hoppen dkk. 2014). Spirit positivistik sangat terasa dominan dalam pendekatan seperti ini.

Kedua, kajian atas karya dan aktivitas sastra yang berkaitan dengan kegiatan kepariwisataan yang dilakukan dengan meminjam pariwisata sebagai ilmu bantu. Hal ini misalnya dilakukan atas cerita-cerita *travelogue*, puisi bertema pariwisata, sastra atau mitos yang dijadikan alat promosi pariwisata atau *branding* seperti cerita rakyat Putri Mandalika yang menjadi nama *resort* di Lombok dan juga menjadi inti dari festival atau ritual Putri Nyale yang menjadi daya tarik wisata.

Kajian sastra bersifat multidisipliner dalam pengertian penggunaan teori-teori dari rumpun ilmu humaniora seperti linguistik, sosiologi, politik, sejarah, dan antropologi. Belakangan kajian sastra juga menggunakan teori-teori kritis seperti postkolonial, postmodernisme, dekonstruksi, wacana, *new historicism*, feminisme, dan ekologi sastra.

Kajian sastra dengan pendekatan pariwisata hadir terlambat di Indonesia. Keterlambatan ini tampaknya tidak bisa dipisahkan dengan keterlambatan kehadiran pariwisata sebagai ilmu. Kehadiran pariwisata sebagai ilmu baru diakui tahun 2008, ditandai dengan pengakuan status

jenjang pendidikan diploma IV pariwisata menjadi S-1 dan program studi ilmu kepariwisataan (PSIK) menjadi Fakultas Pariwisata. Sejak itu, kajian pariwisata mulai menggeliat, namun karena areanya demikian luas, meliputi manajemen, pemasaran, pariwisata budaya, ekowisata, *hospitality*, transportasi, *film tourism*, pendidikan, *dark tourism*, maka kajian sastra wisata belum tersentuh.

Bentuk-bentuk tulisan *travelogue* atau *travel writing*, *travel book* yang sudah lumrah dalam khasanah sastra Barat seperti terlihat dari karya-karya Mark Twain dari akhir abad ke-19, juga terdapat dalam khasanah sastra daerah dan nasional di Indonesia, hanya saja belum digali dengan pendekatan baru: pariwisata sastra. Contoh tulisan yang potensial dikaji dengan sastra wisata seperti naskah puisi berbahasa Sunda dari abad ke-16 yang berisi kisah perjalanan pendeta Hindu Bujangga Manik dari Jawa Barat ke Jawa Timur dan Bali (Teeuw 1987). Dalam karya sastra Indonesia, banyak puisi *travelogue* karena melukiskan perjalanan atau keindahan alam, seperti sajak pendek “Muhamad Rukman Kartawinata di Bali” (1957) karya Ajip Rosidi yang melukiskan tokoh sajaknya menjadi wisatawan di Bali, atau sajak pamflet W.S. Rendra berjudul “Sajak Pulau Bali” (1977) yang dengan estetika puitik dengan tajam mengkritik gejala komodifikasi adat dan budaya Bali untuk pariwisata.

Pola pendekatan pariwisata sastra dapat mengadopsi model-model kajian yang sudah ada selama ini, yakni yang memberikan perhatian karya sastra, sastrawan, dan peristiwa sastra. Dalam tulisannya “*Ancient poetry in contemporary Chinese tourism*” (2016), Yu dan Xu menunjukkan bagaimana puisi klasik Cina digunakan sebagai daya tarik wisata. Penelitian dilakukan di destinasi wisata Three Gorges, salah satu dari lima destinasi utama di Cina selain Great Wall, the Forbidden City, Xian, dan Guilin. Three Gorges (Tiga Ngarai) terletak di daerah Yangtze River dan merupakan daerah wisata yang banyak dikunjungi wisatawan.

Yu dan Xu menerapkan dua metode dalam penelitiannya yaitu observasi dan kajian dokumen. Dalam observasi, mereka ikut dalam tur sebagai wisatawan sehingga bisa mengamati item-item yang berkaitan dengan sastra yang dijadikan daya tarik wisata, sementara dalam metode kepustakaan, mereka mengamati penggunaan karya sastra khususnya kutipan-kutipan puisi dalam buku panduan wisata atau bahan promosi lainnya termasuk buku *Lonely Planet*. Dari analisis atas lima buku panduan wisata, Yu dan Xu menemukan 216 kutipan puisi Cina kuno yang digunakan untuk menjelaskan tempat atau daya tarik wisata kawasan Three Gorges khususnya Fengjie dan di Yellow Crane Tower, Wuhan (Yu dan Xu 2016:397).

Melalui metode observasi, Yu dan Xu menemukan tiga bentuk daya tarik wisata yang dinikmati wisatawan di dua destinasi wisata yaitu Fengjie (dikenal sebagai *the city of poetry*) dan di Yellow Crane Tower, Wuhan. Ketiga hal tersebut adalah (1) puisi Cina kuno yang dicetak dalam lempeng logam, yang digantung atau ditempel di tembok; (2) lukisan mural yang menggambarkan sosok para penyair; (3) souvenir kaligrafi puisi Cina. Pariwisata yang menawarkan warisan budaya puisi, bisa dikategorikan ke dalam pariwisata warisan budaya atau juga pariwisata budaya. Di Cina, puisi merupakan jenis karya sastra yang tua umurnya dan merupakan jenis sastra yang sangat dihormati di Cina. Yu dan Xu menyimpulkan bahwa sastra pariwisata itu:

[It] contributes to the understanding of the cultural nature of the Chinese gaze as a poetic gaze and adds to the knowledge about literary tourism in China (2016:402).

Kutipan tersebut menegaskan bahwa bagi wisatawan, daya tarik wisata sastra tidak saja memberikan mereka tontonan atau objek tatapan tetapi juga pengetahuan tentang sastra Cina, keindahan dan kebijakan yang terkandung dalam puisi kuna Cina yang dipajang. Puisi yang dikutip dan dipajang kebanyakan yang berhubungan dengan lukisan mengenai alam dan lingkungan dengan aneka suasana dan dimensinya.

Sementara itu, Herbert dalam dua tulisannya masing-masing berjudul “Artistic and literary places in France as tourist attractions” (1996) dan “Literary Places, Tourism and The Heritage Experience” (2001) menunjukkan tempat-tempat sastra yang berkaitan dengan sastrawan dan seniman lainnya termasuk pelukis sebagai daya tarik wisata. Dalam tulisan pertama dia meneliti daya tarik wisata tempat kediaman sastrawan dan dua pelukis yaitu Marcel Proust, Gauguin, dan Vincent van Gogh di Perancis. Rumah yang pernah ditempati seniman tersebut sudah ditata menjadi museum dengan koleksi karya, peninggalan, dan *momento* sang sastrawan atau pelukis. Dalam kajiannya, Herbert tidak saja menguraikan daya tarik dalam museum-museum kecil itu tetapi juga tipe turis yang berkunjung, yaitu yang generalis (tanpa memiliki pengetahuan khusus tentang objek yang dikunjungi) dan yang pilgrimis (memiliki minat dan pengetahuan khusus tentang objek yang dikunjungi).

Dalam kajiannya yang kedua, yang difokuskan pada rumah dua sastrawan di Inggris yaitu Jane Austen House di Chawton and Dylan Thomas di Laugharne, Herbert juga menggunakan kategori turis generalis dan turis pilgrimis dalam konteks wisata warisan budaya dan mendalami pengalaman wisatawan saat berkunjung ke tempat-tempat tersebut. Sama dengan kategori turis yang berkunjung ke daya tarik wisata warisan budaya pada umumnya, mereka yang berkunjung ke daya tarik wisata rumah sastrawan adalah ‘*service class*’, yaitu orang-orang profesional, pengusaha, kelas menengah ke atas, lawan dari kelompok pekerja (buruh) atau kelas menengah ke bawah.

Menjadikan rumah sastrawan, pelukis, atau seniman besar lainnya sebagai daya tarik wisata warisan budaya banyak dapat ditemukan di berbagai kota di Eropa. Di Rusia, kediaman sastrawan Fyodor Mikhailovich Dostoyevsky, dijadikan Memorial Museum yang menarik wisatawan (Arcana 2016), begitu juga halnya dengan rumah Beethoven di Bonn, Jerman. Kalau di rumah Dostoyevsky dipajang foto dan buku novelnya sebagai daya tarik utama, di rumah Beethoven dipajang piano tua yang pernah dipakainya menciptakan musik (pengalaman kunjungan penulis, 2015). Wisatawan yang berkunjung ke sana mendapat pengalaman langsung merasakan suasana tempat yang memberikan inspirasi kepada maestro untuk berkarya. Keduanya menjadi daya tarik wisata, berarti keduanya memberikan kontribusi langsung dalam pengembangan pariwisata di kota tersebut.

3.2 Empat Area Kajian Sastra Pariwisata

Dengan mengadopsi kajian wisata sastra di Eropa dan Cina, pendekatan sastra pariwisata dapat dilakukan dalam empat area. Keempat fokus area itu adalah (i) kajian tematik pariwisata sastra (*tourism themes*), (ii) kajian atas peninggalan sastrawan dan tempat-tempat sastra yang menjadi daya tarik wisata (*literary figure, literary place*); (iii) kajian aktivitas sastra seperti festival yang menjadi daya tarik wisata (*literary events, activities*); dan (iv) kajian sastra yang dialihwahkan ke dalam bentuk lain seperti film dan menjadi saran promosi pariwisata (*ecranisation*).

Kajian pariwisata sastra bisa merupakan kombinasi dari keempat kemungkinan tersebut, misalnya sosok sastrawan atau seniman lainnya yang rumahnya dijadikan museum, seperti halnya rumah sastrawan Dostoevsky di Rusia atau Robert Burns di Dumfries, Glasgow, UK, atau rumah kelahiran pianist *Beethoven* di Bonn, Jerman (Arcana 2016).

3.2.1 Kajian Tematik Pariwisata Sastra

Kajian tematik dilakukan dengan memilih karya sastra seperti puisi, cerpen, novel, atau drama yang bertema pariwisata. Dalam sastra Indonesia modern, ada beberapa puisi bertema pariwisata yang ditulis penyair Indonesia seperti W.S. Rendra, Ajip Rosidi, dan Radar Panca Dahana. Karya-karya mereka bisa dikaji dalam satu kesatuan dengan, misalnya, melihat dampak pariwisata terhadap Bali seperti diartikulasikan dalam sajak-sajak tersebut. Tergantung dari penafsiran, kemungkinan citra Bali yang ditampilkan tidak tunggal, tetapi beragam.

Dalam “Sajak Pulau Bali”, yang termuat dalam antologi *Potret Pembangunan dalam Puisi* (1980), Rendra dengan lantang mengkritik seni dan budaya Bali dikomersialisasi untuk pariwisata.

*Dan Bali,
dengan segenap kesenian,
kebudayaan, dan alamnya,
harus bisa diringkaskan,
untuk dibungkus dalam kertas kado,
dan disuguhkan pada pelancong.*

Dalam proses komersialisasi itu, perusahaan pribumi terjepit, dikalahkan oleh pemodal besar. Ungkapan tersebut adalah kritikan keras Rendra atas pembangunan pariwisata Bali yang merugikan masyarakat kecil, sebaliknya menguntungkan pemodal besar. Rendra tidak sendirian merasa khawatir akan pengaruh pariwisata terhadap budaya Bali. Novel *Tiba-tiba Malam* (1977) karya Putu Wijaya, misalnya, yang ditulis pada era 1970-an sama dengan tahun penulisan sajak Rendra, juga mengkhawatirkan dampak negatif pariwisata terhadap budaya Bali, yang dilukiskan dalam interaksi kompleks antara *host and guest* (orang Bali dan turis Barat). Pendekatan *host-guest* yang lazim digunakan dalam kajian antropologi pariwisata bisa dipinjam untuk menganalisis hubungan orang Bali dengan orang Barat dalam novel *Bila Malam Bertambah Malam*.

3.2.2 Literary figure, literary place

Kajian pariwisata sastra dengan menganalisis sosok sastrawan dan tepat-tempat yang ditinggalkan atau yang diperkenalkan lewat karyanya merupakan fokus area pada *literary figures and literary places*. Dalam kajian pariwisata, kajian dengan fokus ini bisa mengikuti model studi Herbert (1996; 2002) di Inggris dan Perancis serta studi bersama Hoppen dkk (2014) di Cina. Dalam artikel Herbert diuraikan bagaimana rumah peninggalan sastrawan dan seniman lainnya diubah menjadi museum, sedangkan Yu dan Xu 2016 menguraikan kegiatan wisata di Three Gorges dengan mengunjungi ruang pameran puisi Cina kuna dan mural penyairnya. Atau, seperti mengunjungi rumah Dostoevsky di Rusia. Dalam kajian pariwisata, sebuah destinasi wisata biasanya diharapkan memenuhi kriteria 4-A: atraksi, aksesibilitas, amenities (seperti akomodasi, restoran), *ancillary* (pendukung kelembagaan).

Di Indonesia mulai ada *literary places and literary figures* yang bisa dikaji dengan pariwisata sastra. Tempat syuting film *Laskar Pelangi* dan Museum Kata di Belitung menjadi daya tarik wisata yang unik. Wisatawan yang berkunjung ke Belitung merasa tidak lengkap kalau belum menguji tempat-tempat sastra yang dipopulerkan novel *Laskar Pelangi*, seperti lokasi sekolah Laskar Pelangi. Di Sumatera Barat, ada jembatan yang bernama Jembatan Siti Nurbaya (Endriani 2015), diambil dari tokoh roman karya Marah Rusli, dari tahun 1922. Sekitar 1 km arah utara jembatan, tepatnya di Gunung Padang, terdapat kuburan Siti Nurbaya. Kuburan ini sempat menjadi daya tarik wisata. Belum lama ini, di Lebak, Banten, dibangun Museum Multatuli sebagai contoh *literary figure*.

3.2.3 Kajian Aktivitas Sastra

Di Indonesia terdapat sejumlah aktivitas atau festival sastra atau seni budaya yang melibatkan sastra. Hal ini bisa dikaji dengan pendekatan kajian pariwisata sastra. Namun, yang paling fenomenal adalah Ubud Writers and Readers Festival, yang dilaksanakan setiap tahun mulai 2004. Belakangan juga muncul Borobudur Writers and Cultural Festival yang digelar di Yogya.

Ubud Writers Festival ini sengaja digelar untuk memulihkan citra dan keyakinan pasar pariwisata Ubud pada khususnya dan Bali pada umumnya yang sempat anjlok akibat serangan terorisme 2002 (dan 2005). Sampai tahun 2018, UWRF sudah berlangsung untuk ke-15 kali, reguler setiap tahun, kontribusinya tidak saja mengembalikan keyakinan pasar untuk memilih Ubud sebagai tempat berlibur, tetapi juga meningkatkan citra Ubud sebagai destinasi wisata dengan atribut baru yang bergengsi.

Writers Festival merupakan nama generik yang dipakai untuk festival serupa di berbagai kota di dunia, seperti di Melbourne, Byron Bay (Australia), Hongkong, dan Dublin. Aktivitas sastra atau festival sastra ini bisa dikaji dengan kombinasi pendekatan pariwisata dan sastra, dengan misalnya mengkaji dampak festival terhadap industri pariwisata (usaha akomodasi, restoran), demografi peserta dan penonton festival, dan arti festival bagi pencitraan destinasi, dan makna festival kehidupan sastra negara tuan rumah dan secara internasional. Kajian atas festival tidak saja untuk mengetahui dinamika dan manfaatnya serta apresiasi untuk kelanjutannya tetapi juga mendokumentasikannya sebagai bagian dari sejarah sastra (dan budaya).

3.2.4 Kajian Transformasi Karya Sastra dan Promosi Pariwisata

Fakta fenomenal yang menarik diteliti adalah kontribusi novel dan film *Laskar Pelangi* atas popularitas Belitung sebagai daerah tujuan wisata. Setelah novel ini difilmkan, yang menampilkan pemandangan pantai yang indah, Belitung menerima setidaknya dua dampak positif dalam konteks pariwisata, seperti dikatakan oleh I Gde Pitana, Deputy Pemasaran Luar Negeri Kementerian Pariwisata. Pertama, nama Belitung mulai masuk dalam peta pariwisata Indonesia. Kedua, jumlah kunjungan wisatawan domestik ke daerah itu meningkat (Liputan6.com). Yang juga penting adalah salah satu daerah di Belitung ditetapkan sebagai salah satu dari prioritas pembangunan pariwisata pemerintah pusat dengan label “10 Bali Baru”.

Walau merupakan karya sastra Barat, kontribusi novel dan film *Eat Pray Love* dalam promosi pariwisata Bali pada umumnya dan Ubud pada khususnya perlu dicatat. Bayangkan, novel yang terbit 2006 itu, tahun 2010 sudah terjual tujuh juta buku (Times.com 2010). Jumlah

ini pasti meningkat, ditambah lagi penjualan buku terjemahan Indonesianya *Makan Doa Cinta* (2006). Filmnya yang beredar 2010 juga ditonton jutaan orang di seluruh dunia dan menjadi promosi pariwisata Bali yang luar biasa. Kalau iklan pariwisata di CNN bisa membayar puluhan juta untuk 30 detik yang efektivitasnya belum terlalu jelas, sementara film *Eat Pray Love* adalah iklan gratis dengan penonton nyata.

Manfaat nyata juga diperoleh oleh *healer* Ketut Liyer, tokoh ‘utama’ bagian Bali dalam film itu, yang sejak film terkenal, banyak wisatawan berkunjung ke rumahnya untuk meramal nasib atau hanya ingin tahu tempat syuting dan sumber inspirasi novel/film. Dalam masa larisnya, Liyer membatasi pengunjung sehari 25 orang, dan mengutip ongkos membaca garis tangan sebesar US\$25, kira-kira dia mendapat US\$ 625/ per hari (dengan rate Rp 10,000, berarti Rp 6,2 juta per hari). Kontribusi sastra seperti ini patut diapresiasi sebagai kontribusi sastra pada pembangunan kepariwisataan.

Dari empat fokus area pendekatan sastra pariwisata di atas, tentu saja tidak tertutup kemungkinan untuk mengangkat fokus lain atau mengkombinasikan satu sama lain. Yang jelas, area analisis baru sangat terbuka mengantisipasi berbagai fenomena sastra-pariwisata yang sudah dan akan muncul.

4. SIMPULAN

Makalah ini telah mencoba untuk menggabungkan kajian sastra dan kajian pariwisata untuk melahirkan pendekatan baru yang (untuk sementara barangkali bisa) dinamakan sebagai pendekatan sastra pariwisata, memperkaya kajian sastra yang selama ini memiliki beberapa pendekatan interdisipliner seperti sosiologi sastra dan antropologi sastra. Kalau dalam sosiologi sastra kajian yang dilakukan menggunakan konsep atau teori-teori dari sosiologi, maka dalam pendekatan sastra pariwisata, kajian atas sastra dilakukan dengan meminjam pendekatan, konsep, teori dari pariwisata. Teori *host and guest* dalam disiplin pariwisata, misalnya, bisa digunakan secara inovatif untuk menganalisis hubungan lintas budaya antara orang timur dan orang barat dalam karya sastra, seperti dicontohkan di atas untuk kajian novel *Tiba-tiba Malam* (1977) karya Putu Wijaya.

Pendekatan sastra pariwisata dapat dikembangkan dengan kombinasi dua pendekatan yang agak kontras, yaitu pendekatan sastra dengan karakter kritis yang melihat sastra-pariwisata dengan prasangka negatif, sedangkan kajian pariwisata dengan karakter positivistik melihat sastra-pariwisata dengan prasangka positif. Kombinasi antara keduanya bisa melahirkan pendekatan yang lebih objektif. Kehadiran pendekatan sastra pariwisata ini memberikan *thinking tool* (alat berfikir/ alat analisis) yang baru dan cara-cara baru untuk menciptakan objek kajian baru yang selama ini belum dirumuskan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arcana, Fajar. 2016. “Bertamu ke Rumah Dostoevsky”, *Kompas*, Minggu, 27 Juni 2016, p. 18.
- Endriani, Deni. 2015. “Making a Tourism Icon: The valorization of Siti nurbaya bridge in West Sumatera”, *JUMPA 1* [2] : 43 – 56.
- Gilbert, Elizabeth. 2006. *Eat Pray Love*. New York: Penguin Books.
- Herbert, D.T. 1996. “Artistic and literary places in France as tourist attractions”, *Tourism Management*, Vol. 17, No. 2, pp. 77-85.

- Herbert, David. 2001. "Literary Places, Tourism and The Heritage Experience" *Annals of Tourism Research*, Vol. 28, No. 2, pp. 312–333.
- Hitchcock, Michael dan I Nyoman Darma Putra. 2007. *Tourism, Development and Terrorism in Bali*. Aldershot, UK: Ashgate.
- Hoppen, Anne, Lorraine Brown, Alan Fyall. 2014. "Literary tourism: Opportunities and challenges for the marketing and branding of destinations?", *Journal of Destination Marketing & Management* 3 (2014) 37–47.
- Kompas.com. 2008. "Makam.Siti.Nurbaya.Sepi.Pengunjung" Link: <http://nasional.kompas.com/read/2008/10/19/16231973/Makam.Siti.Nurbaya.Sepi.Pengunjung> Diakses 28/11/2017.
- Liputan6.com. 2017. "Wajah Baru Pariwisata Belitung Pasca-Novel Laskar Pelangi", Link <http://lifestyle.liputan6.com/read/3090004/wajah-baru-pariwisata-belitung-pasca-novel-laskar-pelangi> Diakses: 28/11/2017
- Melton, Jeffrey Alan. 2002. *Mark Twain, Travel Books, and Tourism*. 2002Alabama: The University of Alabama Press.
- Rendra, W.S. 1980. *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan.
- Time.com. 2010. "Bali's Travel Boom: Eat, Pray, Love Tourism", <http://content.time.com/time/magazine/article/0,9171,2011931,00.html>
- Watson, J. Nicola. 2006. *The Literary Tourist Readers and Places in Romantic & Victorian Britain*. New York: Palgrave MacMillan.
- Wijaya, Putu. 1977. *Tiba-tiba Malam*. Jakarta: Cypress.
- Yu, Xiaojuan and Honggang Xu. 2016. "Ancient poetry in contemporary Chinese tourism", *Tourism Management* 54 (2016) 393-403.